

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Analisis *Framing* Pengemasan Pesan Moral pada Film “*Gadis Kretek*” dalam Aspek Penolakan Budaya Patriarki, peneliti terinspirasi pada skripsi-skripsi terdahulu yang relevan serta dianggap dapat mendukung penelitian ini, yakni sebagai berikut:

*Tabel 1 Penelitian Terdahulu*

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil Analisis
1	Diah Ajeng Lestari	Perempuan dan Kretek dalam Novel <i>Gadis Kretek</i> Karya Ratih Kumala	Kualitatif	Penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana aktivitas perempuan dan kretek melalui relasi antar tokoh dalam novel gadis kretek. Selain itu, peneliti juga membahas aktivitas perempuan dalam novel gadis kretek menggunakan perspektif kritik sastra feminis. Setelah membandingkan relasi tokoh perempuan yang bernama Jeng Yah, penulis melakukan identifikasi untuk mengetahui makna perempuan dan kretek dalam novel tersebut. Dari hasil identifikasi tersebut, penulis menemukan bahwa tokoh perempuan yang direpresentasikan oleh Jeng Yah melalui beberapa aktivitas di dunia kretek. Hal tersebut menjadi bukti sekaligus penarikan kesimpulan makna perempuan dan kretek, bahwa hal-hal yang identik dengan laki-laki dapat pula

				<p>dilakukan oleh perempuan tanpa membuat citranya menjadi negatif.</p> <p>Hubungan antara penelitian yang dilakukan oleh Diah Ajeng Lestari dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji bagaimana peran perempuan dan realitas patriarki yang terjadi di Indonesia menurut penggambaran peristiwa pada kisah “Gadis Kretek”. Namun, pembeda diantara keduanya adalah Diah Ajeng Lestari mengkaji novel “Gadis Kretek” untuk menemukan makna perempuan dan kretek dengan cara mencari simbol-simbol dan interaksi antar tokoh. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji film “Gadis Kretek” untuk menemukan penggambaran terkait realitas patriarki yang terjadi di Indonesia dengan cara melihat adegan maupun teks yang merujuk pada diskriminasi gender dan ketimpangan sosial akibat konstruksi atas realitas patriarki di Indonesia.</p>
2	Amelia Simanungkalit	Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala dan Nilai-nilai Pendidikan	Kualitatif	Penelitian ini ingin mengungkapkan kepribadian tokoh perempuan bernama Jeng Yah, Purwanti dan Roemaisa dalam novel “Gadis Kretek”. Selain itu, Amelia Simanungkalit juga menemukan bahwa terdapat perjuangan kesetaraan gender

			<p>dan nilai-nilai pendidikan yang direpresentasikan oleh tiga tokoh perempuan dalam novel tersebut. Dari ketiga tokoh perempuan yang disebutkan dalam novel Gadis Kretek, peneliti menemukan watak yang sama yaitu keberanian dan rasa tanggung jawab dalam bermasyarakat. Rasa tanggung jawab terhadap individu masing-masing, pada akhirnya akan berkembang menjadi rasa tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat bahkan kelompok. Peneliti menitikberatkan pembahasan pada kepribadian tokoh yang menjadi nilai pendidikan dan perjuangan kesetaraan gender tokoh wanita. Melalui pendekatan feminisme dan pendidikan, peneliti menemukan beberapa nilai yang terkandung dalam novel Gadis Kretek, yakni nilai perjuangan kesetaraan gender, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral dan nilai budaya.</p> <p>Hubungan antara penelitian yang dilakukan oleh Amelia Simanungkalit dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji terkait nilai yang terkandung dalam kisah Gadis Kretek, yakni nilai kesetaraan gender. Namun yang membedakan diantaranya ialah instrumen yang dikaji menggunakan novel sedangkan peneliti menggunakan</p>
--	--	--	--

				<p>film. Selain itu, titik berat pada pembahasan penelitian Amelia Simanungkalit lebih fokus pada nilai-nilai yang direpresentasikan oleh para tokoh perempuan. Sedangkan peneliti menggunakan fokus pembahasan pada budaya patriarki sebagai pesan yang disampaikan dalam film, tanpa merujuk pada kepribadian masing-masing tokoh.</p>
3	Kezia Veronica Corne	Analisis Framing Tentang Hak Perempuan dan PSK dalam Film Bollywood dan Indonesia	Kualitatif	<p>Penelitian oleh Kezia Veronica membahas terkait pembingkai pesan pada film “Gangubai Kathiyawadi” dan “Jamila dan Sang Presiden” terhadap hak perempuan dan PSK. Fokus pembahasan adalah membandingkan atau mencari perbedaan dari dua film untuk membingkai isu yang sama. Melalui analisis <i>framing</i> William A. Gamson dan Andre Modigliani, Kezia Veronica menemukan perbedaan kedua film dalam mengkonstruksi hak perempuan dan PSK.</p> <p>Relasi antara penelitian Kezia Veronica dan Penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah analisis <i>framing</i> yang akan digunakan. Selain itu, kesamaan juga terdapat pada instrumen yang diteliti yaitu film. Namun, yang membedakan ialah fokus pembahasan yang dikaji Kezia Veronica lebih merujuk pada penarikan kesimpulan atas perbedaan</p>

				kedua film tersebut. Sedangkan peneliti hanya menggunakan satu film dan mengkaji peningkatan pesan yang terdapat pada film tersebut secara mendalam.
--	--	--	--	--



## 2. Kajian Teori

### 2.A. Komunikasi Massa

Komunikasi massa secara istilah berasal dari Bahasa Inggris yakni *mass media communication* (Komunikasi yang menggunakan media massa). Sedangkan secara terminologi, komunikasi massa merupakan komunikasi dari individu atau kelompok tertentu melalui media kepada khalayak luas. Dalam praktiknya, komunikasi massa melakukan penyebaran informasi melalui media massa, seperti televisi, radio, surat kabar, media sosial serta film yang mampu menyebarkan informasi secara luas kepada masyarakat (Tamburaka, 2012).

Berdasarkan definisi diatas, maka komunikasi massa dapat dilihat dari tiga ciri mendasar, yaitu:

1. Komunikasi massa ditekankan kepada audiens yang luas, heterogen dan anonim.
2. Pesan-pesan yang disampaikan secara umum biasanya dijadwalkan demi memperoleh sebanyak mungkin audiens.
3. Komunikator atau pemberi pesan cenderung memposisikan diri dalam sebuah organisasi yang kompleks dan biayanya pun relatif lebih besar.

Saat ini komunikasi massa telah masuk ke dalam periode teknologi komunikasi dan informasi yang ditandai oleh beberapa faktor, yakni kemajuan teknologi komunikasi dan informasi serta perkembangan pesat pada industri media. Selain itu, sejalan dengan kegiatan pembangunan ekonomi yang terjadi di seluruh negara termasuk Indonesia, menghasilkan studi-studi khusus tentang peranan dan kontribusi komunikasi massa dalam proses perubahan sosial serta difusi inovasi. Dampak sosial penggunaan teknologi media komunikasi yang difokuskan ialah kompetisi antar industri media, dampak media terhadap pembentukan budaya serta aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan manajemen informasi (Effendi, 2021:252).

Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi, komunikasi massa yang pada awalnya terbatas pada surat kabar dan majalah dengan fungsi penyebaran informasi, kini berkembang secara fundamental ke dalam beberapa fungsi, yaitu:

## 1. Fungsi Informasi

Fungsi ini merupakan fungsi utama komunikasi massa. Sejak awal perkembangannya fungsi ini telah melekat dalam komunikasi massa, diantaranya meliputi kegiatan penyajian berita kepada publik.

## 2. Fungsi Pendidikan

Dalam penerapannya melalui media massa, komunikasi massa mampu berkembang dan memiliki fungsi pendidikan, yang diantaranya dilakukan dengan penyajian berbagai produk seperti cerita, drama, diskusi bahkan artikel yang sifatnya mendidik. Dari proses penyajian yang dilakukan tersebut, media massa mampu menanamkan nilai serta moral yang berlaku kepada khalayak.

## 3. Fungsi Persuasif

Komunikasi massa yang kini sudah sangat interaktif berhasil memantik para khalayak untuk tergerak dalam menguatkan sikap, mengubah sikap bahkan mengubah tanggapan atau kepercayaan setiap individu.

## 4. Fungsi Hiburan

Fungsi yang terakhir ialah fungsi hiburan. Fungsi ini yang menjadikan komunikasi massa sangat berarti di dalam masyarakat. Melalui fungsi ini, daya tarik komunikasi massa terletak pada sifat menghibur, wadah relaksasi, serta mampu meredakan ketegangan sosial dalam masyarakat. (Ardiyanto, 2004)

Dalam penelitian ini, komunikasi massa yang terjadi ialah antara media yang menyampaikan suatu pesan tentang Aspek Penolakan Budaya Patriarki kepada khalayak. Media yang digunakan dalam penelitian ini ialah media massa yang bersifat audio-visual, yakni film. Film sebagai komunikasi massa dalam penelitian ini diposisikan sebagai alat untuk penyampaian pesan sosial atau moral tertentu kepada para penontonnya. Dalam konteks aplikasi teori, sesuai dengan definisi yang dikemukakan maka komunikasi massa menyiratkan arti bahwa penyebaran informasi secara luas akan berdampak pada penciptaan makna-makna serta

memberi pengaruh kepada khalayak luas. Oleh karena itu, perlu diuraikan dalam Film “Gadis Kretek” tentang bagaimana cara membentuk makna dan pengaruh kepada khalayak melalui *framing* yang dilakukan.

## **2.B. Film Sebagai Media Massa**

Film merupakan rangkaian imaji fotografi yang diproyeksikan ke layar dalam sebuah ruangan gelap. Definisi tersebut merupakan sebuah penjelasan sederhana atas fenomena gambar bergerak yang kita lihat ketika menonton film. Sebagai sebuah pencapaian teknis, film merupakan sebuah catatan sejarah penting dalam peradaban barat modern. Hal ini tidak terlepas dari fungsinya yakni memecahkan persoalan reproduksi dari realita secara utuh, melalui kesamaan antara representasi realita dengan realita itu sendiri. Bahkan, aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat dapat direkam dan dikemas dengan sebaik mungkin melalui medium film (Khomsahrial Romli, 2016).

Sedangkan, media massa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber kepada khalayak luas melalui alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Dengan kata lain, sebuah film mewakili sebuah gambar di layar atau dapat mencakup sebuah gambar yang disiarkan di televisi. Dari peristiwa tersebut, film dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi visual massa yang paling penting. Lebih dari ratusan juta orang yang menonton film, baik melalui televisi maupun di layar lebar atau bioskop (Tamburaka, 2012).

Sejak pertama kali ditemukan, film sudah menjadi sebuah media massa dengan daya tarik tersendiri. Sama seperti media massa pada umumnya, film juga berperan sebagai alat penyampaian pesan, fenomena, serta fakta kepada khalayaknya. Karakter audio-visual menjadi bagian pendukung yang membuat pengemasan pesan dalam film mampu tersampaikan secara lebih jelas. Selain itu, kualitas komunikasi di dalam film juga dapat berpengaruh pada pembentukan pesan moral yang ingin disampaikan kepada para audiensnya (Effendi, 2021:136).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menilai bahwa kemunculan film yang masuk dalam kategori media massa memberikan warna tersendiri dalam bidang komunikasi massa. Bahkan, sebelum berkembangnya televisi sebagai komunikasi massa, film sudah lebih dulu mendunia. Namun, dalam dinamikanya film seringkali



menuai berbagai kritikan atas kelemahannya yakni kontrol sosial yang sangat lemah dari film yang tidak sekuat surat kabar dan televisi. Dalam prakteknya, film seringkali dianggap sebagai hiburan belaka. Hal ini berdampak pada persaingan industri media yang semakin ketat. Dari hal tersebut lah kemudian film melahirkan berbagai inovasi serta memuat peran edukatif bahkan alur cerita yang mampu menggambarkan fenomena yang terjadi di dalam masyarakat.

Maka dapat dipahami bahwa film sungguh dengan sengaja dibuat bukan hanya sebatas hiburan belaka, melainkan suatu alat yang sangat berpengaruh pada pembentukan nilai dan moral dalam masyarakat. Maka, di dalam suatu film terdapat unsur fenomena sosial, psikologis, serta estetika yang kompleks dalam sebuah cerita, gambar, teks dan musik.

### **2.B.1. Unsur Pembentuk Film**

Setiap pembahasan maupun proses memahami sebuah film tidak akan lepas dari unsur-unsur pembentuk film. Secara umum, unsur pembentukan film dapat dibagi menjadi dua unsur yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisah dalam membentuk sebuah film. Secara umum, unsur naratif merupakan bahan (materi), sedangkan unsur sinematik berupa cara (gaya) untuk mengolah bahannya (Pratista, 200:1-3).

Berdasarkan penjelasan teori diatas, peneliti menguraikan ciri dan batasan dari kedua unsur, yaitu:

#### **a. Unsur Naratif**

Segala jenis film tentu akan terdapat unsur naratif di dalamnya karena unsur ini selalu berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Contoh unsur naratif dalam film yang mempengaruhi cerita ialah tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu dan sebagainya. Seluruh elemen tersebut bahkan tidak hanya berpengaruh pada penyusunan alur cerita, melainkan juga pembentukan maksud dan tujuan yang terkandung di setiap film cerita. Hal ini disebabkan oleh jalinan peristiwa yang dibentuk oleh unsur naratif terikat oleh aturan yakni,

hukum kausalitas atau sebab-akibat yang selalu berdampingan dengan ruang dan waktu.

b. Unsur Sinematik

Unsur ini selalu berkaitan dengan hal-hal teknis dalam proses pembuatan film. Unsur sinematik pada sebuah film dapat dilihat dari elemen-elemen pembentuknya yakni, *miss en scene*, sinematografi, *editing* dan suara. Sebagaimana elemen dalam unsur naratif, elemen-elemen dalam unsur sinematik juga saling berkaitan satu sama lain. *Miss en scene* yang dimaksud ialah segala hal yang tampak di layar, mulai dari *setting* atau latar, tata cahaya, kostum, *make-up*, serta akting dan pergerakan aktor. Sinematografi perlakuan terhadap kamera dan film beserta hubungannya dengan obyek yang ditangkap oleh kamera. *Editing* berperan dalam transisi potongan-potongan *shot* ke *shot* lainnya untuk membentuk film menjadi utuh. Sedangkan suara ialah segala hal yang terdengar dari sebuah film.

Seperti yang sudah dijelaskan diawal bahwa kedua unsur sangat berkaitan satu sama lain, maka dalam menilai suatu kualitas dari film pun perlu melihat dari kedua aspek. Sebuah film yang memiliki cerita atau tema yang menarik bisa menjadi tidak berkualitas tanpa unsur sinematik yang memadai, begitupun sebaliknya. Himawan Pratista (2008) dalam bukunya yang berjudul Memahami Film, mendefinisikan bahwa bahasa film merupakan kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar.

Dalam konteks penelitian ini, teori diatas digunakan oleh peneliti dalam memahami film. Selain karena film yang dimaknai pada teori ini merupakan salah satu alat dalam penggunaan bahasa atau penyampaian pesan, teori ini juga menekankan pada aspek penerimaan pesan oleh khalayak, yakni sebagai subjek aktif dalam memahami sebuah film. Sementara, pemahaman khalayak mengenai film dapat diukur melalui sejauh mana pengalaman, mental dan budaya yang dimiliki oleh para penonton.

## 2.B.2. Jenis-jenis Film

Sebagai alat penyampaian pesan, film juga terbagi ke berbagai jenis sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Secara umum, Film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni film dokumenter, fiksi dan eksperimental. Pembagian tersebut didasari pada cara bertuturnya, baik dari segi naratif maupun non-naratif. (Pratista, 2008:4-8)

### a. Film Dokumenter

Jenis film ini sangat berkaitan pada penyajian fakta. Di dalamnya, terdapat beberapa unsur seperti tokoh, peristiwa serta lokasi yang nyata. Secara praktis, jenis film ini tidak menekankan pada penciptaan suatu peristiwa atau kejadian namun sebaliknya, yakni merekam peristiwa atau kejadian yang sudah terjadi atau otentik. Oleh karena itu, jenis film ini tidak berisikan plot, namun hanya terdiri dari struktur yang didasari pada tema atau argumen dari sineasnya. Selain itu, dalam penyajian filmnya tidak menggambarkan tokoh protagonis dan antagonis, konflik serta penyelesaian konflik. Hal tersebut disebabkan karena prinsip dalam pembuatan filmnya mengutamakan struktur bertutur yang sederhana agar mudah dipahami dan fakta yang disajikan mudah dipercayai. Sementara dalam penyajian faktanya, film dokumenter dapat menggunakan metode merekam langsung pada saat peristiwa itu berlangsung atau terjadi, maupun dengan metode merekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang pernah terjadi atau masa lampau.

### b. Film Fiksi

Berbanding terbalik dengan film dokumenter, film jenis ini terikat dengan plot dan selalu menggunakan cerita dari luar kejadian nyata. Selain karena terdapat hukum kausalitas (sebab-akibat) di dalamnya, jenis film fiksi juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah, konflik serta pola pengembangan cerita yang jelas. Dalam segi produksi, film fiksi relatif lebih kompleks dibandingkan jenis film lainnya, baik dari masa pra-produksi, produksi hingga pasca produksi. Hal ini dapat dilihat dari aktor serta kru dengan jumlah yang lebih besar dan masa produksi yang lebih lama. Maka, tidak heran apabila persiapan

teknis jenis film ini jauh lebih matang, bervariasi dan mahal. Secara praktis, unsur naratif maupun sinematik dalam film ini mampu beradaptasi menggunakan alur cerita yang mirip dengan gaya film dokumenter bahkan film eksperimental. Hal tersebut disebabkan karena hubungan kausalitas dalam film dapat sedikit dilonggarkan (fiksi-abstrak).

### c. Film Eksperimental

Jenis film ini sangat berbeda dengan kedua jenis film lainnya, bahkan tidak terikat plot namun tetap memiliki struktur. Struktur yang terdapat didalamnya lahir berdasarkan insting subyektif sineasnya (gagasan, ide, emosi, serta pengalaman). Meski memiliki struktur layaknya film fiksi, jenis ini terkadang menentang hukum kausalitas, sebab film jenis ini berbentuk abstrak dan sangat sulit untuk dipahami. suara ialah segala hal yang terdengar dari sebuah film.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, peneliti menemukan letak perbedaan dari ketiga jenis film tersebut, yakni film fiksi yang memiliki struktur naratif yang jelas, sedangkan film dokumenter dan film eksperimental tidak memiliki unsur naratif. Namun, hal yang dimiliki oleh film dokumenter tapi tidak dimiliki oleh film eksperimental ialah konsep realisme (nyata).

Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini menggunakan jenis film fiksi untuk diteliti, terkhusus dalam unsur naratif yang terkandung dalam Film Gadis Kretek yang akan dianalisis menggunakan Teori *Framing*. Jenis film tersebut digunakan karena peneliti merasa bahwa untuk melihat aspek penolakan terhadap budaya patriarki, akan lebih mudah jika penelitian terfokus pada unsur naratif dalam film, yakni alur cerita maupun tema film yang akan bersinggungan pada tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu dan sebagainya.

## 2.C. Patriarki

Patriarki berasal dari kata Patriarkat yang berarti struktur penempatan laki-laki sebagai pemegang peran utama yang sentral dari pada gender lainnya. Sistem ini menempatkan perempuan sebagai makhluk kelas dua atau yang diposisikan secara subordinat dengan batasan mereka tidak dapat melampaui

standar kedudukan peran utama atau laki-laki. Hal yang sama juga terjadi dalam rumah tangga, ayah memiliki otoritas terhadap ibu, serta anak dan harta benda. Secara tersirat, sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan. Bahkan, dinilai sebagai penyebab dari penindasan terhadap perempuan. Dalam penerapannya pada sistem dan tatanan sosial, persepsi patriarki menempatkan peran dari aktor-aktor sosial sangat diperharikan. Persepsi patriarki merupakan sistem dari pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis turunan bapak atau dengan kata lain esensi laki-laki menjadi pertimbangan yang paling utama untuk ditempatkan sebagai obyek pelaku sistem sosial (Sastryani, 2007:65).

Menurut Bhasin (1996:1), secara harfiah kata patriarki berasal dari kata patriakh (*patriach*) yang berarti kekuasaan bapak. Pada awalnya, patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki, yaitu keluarga besar *patriarch* yang dikuasai oleh laki-laki. Lebih lanjut, patriarki merujuk pada bentuk organisasi rumah tangga dimana laki-laki mendominasi anggota keluarga yang lain mendominasi anggota keluarga yang lain dan mengontrol produksi ekonomi rumah tangga.

Secara prinsip, persepsi patriarki dalam masyarakat menganut sistem sosial yang selalu memposisikan laki-laki sebagai hal yang berperan penting dalam mengangkat harkat perempuan. Nilai patriarki ini berangkat dari cara pandang terhadap kodrat, bahwa perempuan ditakdirkan untuk mendampingi laki-laki dalam menjaga eksistensi, kewibawaan, serta tanggung jawab dalam rangka menciptakan tatanan sosial yang lebih harmonis dan berimbang (Spradley, 2007. Hlm. 34).

Dalam kaitannya, konsep patriarki menggabungkan konsep hubungan-hubungan gender lalu berkembang menjadi dua pandangan. *Pertama*, ketidakadilan yang sering terjadi dalam hubungan antar gender. *Kedua*, menarik perhatian kepada keterhubungan antara beberapa aspek relasi gender yang berbeda kemudian membentuk sistem sosial. Contoh ketidakadilan gender dalam membentuk sistem patriarki bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam dunia kerja, perempuan cenderung mendapat upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal tersebut membuat pandangan terhadap

perempuan terlihat lebih miskin dan tidak berdaya. Terlebih dalam kekuasaan politik, seperti anggota parlemen yang didominasi oleh laki-laki serta memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membentuk kultur dan standar moral.

Konsep patriarki dalam penelitian ini membantu untuk menganalisis relasi gender pada tingkat struktur dan sistem sosial, terkhusus dalam sebuah film yang melakukan *framing* terhadap bentuk penerapan dari konsep patriarki serta bentuk penolakan terhadapnya.

### **2.C.1. Budaya Patriarki**

Perkembangan peradaban di Indonesia selalu identik dan sulit untuk terlepas dari sistem patriarki. Hal ini sudah terjadi sejak nenek moyang hingga sekarang tersosialisasikan dari generasi ke generasi dan melekat pada kehidupan masyarakat lalu membudaya. Karena terjadi secara turun-temurun, maka sistem ini berhasil membentuk perbedaan perilaku, status serta otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang saat ini disebut sebagai hirarki gender.

Budaya patriarki mempengaruhi pola pikir masyarakat. Berangkat dari perbedaan gender yang melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan gender. Bentuk ketidakadilan tersebut dimanifestasikan dalam berbagai tindakan marginalisasi atau proses pemiskinan secara sistematis, bahkan pembentukan stereotip atau pelabelan negatif, kekerasan, beban ganda serta sosialisasi ideologi peran gender (Fakih, 1999:12-13).

Dalam lingkup terkecil, laki-laki sebagai pemimpin atau kepala keluarga memiliki otoritas yang meliputi kontrol terhadap sumber daya ekonomi dan pembagian kerja secara seksual dalam keluarga. Hal tersebut yang menjadikan perempuan memiliki akses yang terbatas di ranah publik dibandingkan seorang laki-laki.

### **2.C.2. Jenis Patriarki**

Menurut Sultana (2010), jenis patriarki dalam kehidupan masyarakat terbagi menjadi dua, antara lain:

a. Patriarki Privat

Jenis patriarki ini merupakan dominasi laki-laki berdasarkan kegiatan produksi rumah tangga sebagai sumber utama bentuk penindasan terhadap perempuan. Dalam hal ini, patriarki privat terjadi berdasarkan perampasan hak kerja perempuan terutama dalam rumah tangga.

b. Patriarki Publik

Jenis patriarki publik didasari oleh ruang publik seperti ranah pekerjaan hingga sistem kenegaraan. Patriarki publik cenderung mengeksploitasi budaya dengan sistem yang lebih kolektif, bersifat pengecualian serta subordinasi (penomorduaan) peran perempuan.

Tabel 2 Patriarki Privat dan Publik

Bentuk Patriarki	Privat	Publik
Struktur dominan	Produksi rumah tangga	Pekerjaan/Negara
Struktur patriarki yang lebih luas	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pekerjaan,</li><li>- Negara,</li><li>- seksualitas</li><li>- Kekerasan</li><li>- Budaya</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Produksi Rumah Tangga</li><li>- Seksualitas</li><li>- Kekerasan</li><li>- Budaya</li></ul>
Periode	Abad ke-19	Abad ke-20
Mode Perampasan	Individu	Kolektif
Strategi patriarki	Penyingkiran	Segregasi

Dikutip dari: Silvia Walby, 2014, Teorisi Patriarki. Hal. 34.

### 2.C.3. Patriarki dalam Film

Melalui film, patriarki sangat memungkinkan untuk ditemui, terkhusus dalam unsur naratif yang terkandung dalam sebuah film. Hal tersebut

disebabkan oleh alur cerita yang dipengaruhi oleh pengalaman seorang penulis skenario maupun sutradara, budaya yang mengakar di masyarakat serta minat atau permintaan pasar. Selain itu, upaya eksplorasi kehadiran watak para tokoh juga mempengaruhi film dalam mendramatisir adegan-adegan dalam film.

Menurut Fred Wibowo (2007:161-163), dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Menggugat* menjelaskan bahwa hampir semua film saat ini melibatkan perempuan dalam ceritanya, namun keterlibatan perempuan dalam cerita film seringkali berfungsi sebagai pemanis saja. Terkhusus dalam film Indonesia, perempuan biasanya diposisikan sebagai obyek dari tokoh utama laki-laki. Kecenderungannya ialah kaum perempuan dieksploitir dalam segi-segi seksual. Hal itu disebabkan karena perempuan dipercaya akan membuat film menjadi lebih laku dan punya daya tarik tersendiri. Bahkan, beberapa film tidak lagi berorientasi pada kemampuan akting para tokohnya, melainkan kecantikan dan keberanian untuk memperlihatkan pesonanya.

Berangkat dari pemikiran diatas, peneliti menemukan bahwa selain upaya komersialisasi dunia film, perempuan juga menjadi simbol tertentu untuk menggambarkan peran serta posisi perempuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, dari Film *Gadis Kretek* yang akan diteliti, peneliti akan menganalisis bentuk penggambaran peran perempuan terlebih dahulu dalam ceritanya, lalu menemukan bentuk-bentuk penolakan terhadapnya.

#### **2.D. Teori Konstruksi Sosial**

Konstruksi sosial merupakan suatu proses sosial melalui aktivitas serta interaksi manusia yang saling berkaitan menciptakan realitas. Upaya penciptaan realitas ini bersifat subyektif dan dimiliki serta dialami bersama. Menurut Peter L. Berger dan Luckman, adanya institusi masyarakat yang diubah atau dipertahankan merupakan hasil dari interaksi antar individu itu sendiri. Meski substitusi sosial dan masyarakat secara objektif terlihat nyata, namun semuanya dibangun atas proses yang interaktif sesuai definisi subyektif. Oleh karena itu, konstruksi sosial berlangsung dengan



syarat dan berbagai kepentingan, tidak terjadi secara tiba-tiba tanpa adanya proses interaksi (Sobur, 2009. Hlm. 90-91).

Lebih lanjut, Berger dan Luckmann (1991:1) menyatakan bahwa realitas terbentuk secara sosial dan sosiologi ilmu-pengetahuan harus menganalisa proses bagaimana hal itu terjadi. Maka dalam teori ini peneliti memaknai bahwa konstruksi sosial tidak berbicara tentang apa yang sebenarnya terjadi secara riil, namun terpusat pada bagaimana realitas sosial terjadi, terlepas apapun bentuk validitasnya.

Teori ini digunakan oleh peneliti guna menekankan pada bahasa yang digunakan sebagai alat simbolik untuk menandakan suatu peristiwa. Pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu akan menjadi suatu tindakan yang khas dan sebuah penciptaan makna dari masing-masing individu tersebut. Penciptaan makna tersebutlah yang akan menjadi dasar untuk membedakan setiap orang dalam kelompok masyarakat. Bentuk-bentuk tindakan yang memiliki makna obyektif dan memerlukan objektifikasi bahasa, maka bentuk tindakan tersebut akan menciptakan suatu makna yang baru.

### **2.D.1. Konstruksi Sosial Media Massa**

Pada dasarnya teori konstruksi sosial tidak menjadikan media massa sebagai sebuah objek yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan konstruksi sosial. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, Bungin (2000) berhasil menginovasikan gagasan konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Luckmann, dimana ia menemukan bahwa iklan yang terdapat dalam televisi juga mempengaruhi pengetahuan seorang individu pada citra suatu produk yang telah melalui proses konstruksi sosial oleh pembuat iklan di televisi.

Dalam kaitannya, teori konstruksi sosial media massa diperlukan dalam penelitian ini untuk dijadikan rujukan mengenai penguraian bahasa melalui kata-kata yang sederhana untuk ditambahkan ke dalam simbol-simbol yang kompleks. Simbol-simbol yang ditemukan dalam film nantinya akan menjadi bahan analisa untuk dikaji secara mendalam agar menemukan suatu gambaran dari *framing* yang dilakukan oleh film yang diteliti.

## 2.D.2. Tahapan Konstruksi Sosial Media Massa

Berdasarkan teorinya, terdapat beberapa tahap dalam mengkonstruksi media massa. Antara lain:

a. Persiapan Materi Konstruksi

Secara garis besar tahapan ini terdiri dari beberapa kecenderungan, yakni kecenderungan media massa terhadap kapitalisme, kecenderungan pemihakan yang semu terhadap masyarakat, dan kecenderungan pemihakan pada kepentingan umum.

b. Persebaran Konstruksi

Prinsip dasar dalam tahapan ini ialah seluruh informasi wajib disampaikan secara tepat kepada khalayak berdasarkan agenda atau kepentingan dari media massa. Segala yang dianggap penting oleh media massa, dapat digambarkan juga sebagai hal penting untuk khalayak luas.

c. Pembentukan Konstruksi Realitas

Pada tahap ini, penekannya terdapat pada susunan kenyataan akan membenaran dan sebagai pilihan yang konsumtif, serta kesiapan untuk dikonstruksikan oleh media massa.

d. Konfirmasi

Tahapan konfirmasi ialah bagian dimana media massa serta penonton terlibat dalam proses konstruksi dengan memberikan pendapat dan akuntabilitas pilihannya masing-masing.

Dari tahap-tahap diatas, dapat dipahami bahwa teori konstruksi sosial memberikan penekanan pada kedudukan dan pandangan tersendiri terhadap hasil dari media serta teks berita. Efek yang timbul terhadap individu juga akan berbeda sejalan dengan bagaimana kualitas komunikasi itu dibentuk oleh komunikator. Salah satu metode penelitian yang termasuk ke dalam paradigma ini (konstruktivisme) ialah analisis *framing*.

### **2.D.3. Konstruksi Sosial dalam Film**

Dalam perkembangannya, film telah mampu menjadi sebuah media komunikasi massa yang lebih dari sekedar tontonan. Dalam hal ini, film merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Terlebih jika film dilihat dari segi alur cerita yang dikemas untuk menggambarkan kenyataan dalam bentuk-bentuk simbolik yang terdiri dari makna dalam pesan-pesan dan estetikanya. Dalam kapasitasnya sebagai media yang menjadi representasi dan pembentuk konstruk realitas, film tidak hanya mempengaruhi sikap setiap individu, melainkan juga dapat mengubah pola pikir serta keyakinan masyarakat (Sobur, 2009. Hlm. 90).

Menurut Jalaluddin Rakhmat (1994), terdapat tiga pesan dalam sebuah film, yakni efek kognitif, efek afektif dan efek konatif. Efek kognitif terjadi apabila terdapat perubahan pada yang diketahui maupun dipersepsi oleh khalayak. Efek afektif yang terjadi apabila terdapat perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi maupun dibenci oleh khalayak. Sedangkan efek konatif yang merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati seperti tindakan, kegiatan maupun kebiasaan perilaku.

Berdasarkan penjelasan diatas, film sebagai salah satu media massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dan informasi bagi masyarakat namun juga dapat menjadi alat propaganda. Maka, secara otomatis film dapat dikategorikan sebagai bentuk pendidikan formal yang dapat mempengaruhi dan membentuk budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, *Gadis Kretek* merupakan salah satu dari sekian banyak film yang berhasil menggerakkan massa untuk melakukan suatu perubahan di masyarakat. Dengan kata lain, Film *Gadis Kretek* juga berperan dalam melakukan konstruksi sosial.

### **2.E. Pengertian Moral**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moral adalah penentuan baik buruknya segala perbuatan dan kelakuan. Kata moral sendiri berasal dari bahasa latin yakni *mos* atau *mores* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, perilaku, watak, dan cara hidup. Sedangkan secara terminologi, moral diartikan sebagai batas dari

sifat, kehendak pendapat atau perbuatan yang dapat dikatakan baik atau buruk maupun benar atau salah (Musa Asya'ari, 2002: 117-129).

Moral sendiri merupakan konsep yang berisi tentang aturan secara lisan maupun tertulis terkait bagaimana manusia hidup dan bertindak untuk menjadi lebih baik. Maka, bisa dikatakan bahwa moral dapat menjadi prinsip atas perilaku setiap manusia dengan ukuran atau nilai yang berlaku di masyarakat, serta lahir bukan atas dasar paksaan melainkan dari hati dan rasa tanggung jawab atas perilaku.

## **2.F. Teori Framing**

Pada awalnya, *Framing* dilontarkan oleh Baterson pada tahun 1955. *Frame* yang dimaknai sebagai kerangka konseptual mengenai pandangan masyarakat, kebijakan serta wacana-wacana tertentu. Hal tersebut dilakukan guna melahirkan standarisasi dalam mengapresiasi realitas yang terjadi. Kemudian, teori ini dikembangkan oleh Goffman pada tahun 1974, ia mengumpamakan sebuah *frame* menjadi bentuk-bentuk tindakan manusia yang mengarahkan setiap individu untuk membaca realitas tertentu. (Sobur, 2012: 161-162).

Para ahli juga menyebut *framing* sebagai perluasan analisis wacana yang berkembang hingga menghasilkan pendekatan terkini dalam mempelajari fenomena di media saat ini (Sudiby, 2004:23). Dalam arti lain, analisis *framing* merupakan salah satu disiplin ilmu komunikasi yang memfokuskan pada pendekatan multidisiplin dalam analisis pesan, baik secara tertulis maupun lisan.

Entman menjelaskan bahwa *framing* merupakan penonjolan aspek-aspek tertentu dari kenyataan yang dialami lalu menjadikan peristiwa tersebut lebih bermakna dari sebatas teks. Definisi *framing* Entman ini lebih menitikberatkan pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi serta rekomendasi pada suatu wacana. Hal tersebut dilakukan agar dapat menonjolkan aspek tertentu dalam peristiwa yang dianalisis (Eriyanto, 2002. Hal. 139). Dengan kata lain, analisis *framing* merupakan sebuah pendekatan untuk memahami sudut pandang atau perspektif seseorang dalam memilih isu.

Secara garis besar, model *framing* Entman terbagi dalam dua dimensi, yakni seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari isu. Seleksi isu berhubungan

dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan menjadi sebuah gambaran. Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya bagian berita yang dimasukkan (*included*), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (*excluded*). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan. Sedangkan penonjolan aspek tertentu dari isu berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa telah dipilih, bagaimana aspek tersebut dikemas dalam bentuk tulisan. Hal ini sangat berkaitan dengan penggunaan kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Dalam penelitian ini, analisis *framing* yang digunakan ialah model analisis *framing* Robert Entman. Peneliti mengamati bahwa penekanan pada model Entman ini terdapat pada aspek tertentu dari suatu peristiwa yang dipilih, lalu bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini berkaitan erat dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak. Oleh karena itu dalam film yang akan diteliti, hal-hal yang berkaitan dengan penempatan-penempatan yang mencolok, pengulangan kata atau kalimat, penggunaan grafis, pemakaian label untuk menggambarkan tokoh atau peristiwa, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi dan sebagainya, penelitian ini akan lebih jelas dalam menggambarkan poin-poin di atas dengan menggunakan model *framing* Robert Entman.

Perangkat atau struktur analisis *framing* Entman dirumuskan ke dalam beberapa bentuk model *framing*, yakni *defining problems* (definisi masalah), *diagnose causes* (memperkirakan sumber masalah), *make moral judgment* (membuat keputusan moral), *treatment recommendation/suggest remedies* (menekankan penyelesaian).

### **2.F.1. Definisi Masalah / Pemberian Definisi**

Pemberian definisi ini merupakan bingkai utama yang akan menekankan suatu peristiwa atau masalah, selain untuk memahami aspek mana saja yang dipilih dan ditonjolkan dalam bentuk isu lalu menjadi pendapat umum yang berkembang, tahap ini juga akan menentukan hal apa yang diliput dan hal apa yang disembunyikan dari

khalayak. Pada proses ini, syarat utama untuk melakukan analisis ialah memiliki kerangka berpikir tertentu dalam melihat peristiwa yang diwacanakan. Sehingga dalam tahapannya, pemberian definisi ini sangat menentukan tahapan selanjutnya (Eriyanto, 2002:93).

Dalam pemberian definisi masalah, hal yang perlu dilakukan oleh peneliti ialah melahirkan pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai peristiwa. Contoh: Bagaimana suatu peristiwa dilihat? Sebagai apa peristiwa tersebut dipandang? Atau sebagai masalah apa peristiwa tersebut dikategorikan? Pertanyaan-pertanyaan diatas digunakan oleh peneliti untuk melahirkan definisi-definisi yang berbeda, baik dari dua sudut pandang atau lebih dalam suatu peristiwa.

### **2.F.2. Memperkirakan Sumber Masalah**

Setelah pemberian dan penguraian definisi masalah, langkah selanjutnya ialah penjelasan dari masalah-masalah tersebut. Penjelasan disini menekankan pada akar masalah atau penyebab dari suatu masalah yang ditonjolkan. Kemampuan dalam menelusuri alur dari suatu cerita atau peristiwa di tahap ini sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, dalam tahapan ini memerlukan dua atau lebih data dari suatu peristiwa untuk dikomparasikan (Eriyanto, 2002:93).

Peneliti menguraikan sumber masalah melalui pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hukum kausalitas (sebab-akibat), atau pertanyaan yang diawali dengan apa? dan siapa?. Bentuk pertanyaan tersebut diantaranya: Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Serta siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah? Posisi seorang peneliti dalam tahap ini tidak diperkenankan untuk berpihak pada salah satu aktor maupun kelompok yang dijabarkan dalam suatu peristiwa. Dengan kata lain, peneliti memerlukan penarikan akar masalah yang objektif dari dua atau lebih pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

### **2.F.3. Membuat Keputusan Moral**

Tahapan ini merupakan proses evaluasi/penilaian dari suatu masalah yang ditonjolkan dalam peristiwa. Penarikan kesimpulan atau pemberian argementasi akan dilakukan oleh seseorang yang menganalisa atau meneliti suatu peristiwa, kesimpulan tersebut berupa legitimasi maupun delegitimasi terhadap serangkaian pilihan moral yang disajikan oleh pihak yang menggambarkan atau menyajikan peristiwa (Eriyanto, 2002:93).

Dalam tahapan ini, Peneliti menggunakan kerangka berpikir yang dimiliki untuk mempertanyakan dan menilai peristiwa yang diwacanakan. Pertanyaan-pertanyaannya dapat berupa: Nilai moral apa saja yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan? Dari poin-poin pertanyaan diatas, Peneliti akan menemukan serangkaian pilihan moral lalu menentukan berbagai pilihan tersebut disesuaikan dengan kerangka berpikir yang digunakan.

### **2.F.4. Menekankan Penyelesaian**

Dalam menjabarkan penyelesaian masalah dari suatu peristiwa, tahap ini menekankan pada aspek penarikan kesimpulan apa yang diambil oleh media atau pihak yang menggambarkan atau menyajikan peristiwa tersebut. Poin ini biasanya ditemukan dalam akhir suatu peristiwa atau berita yang disajikan. Oleh karena itu, pengamatan secara utuh terhadap suatu peristiwa sangatlah dibutuhkan (Eriyanto, 2002:93).

Dalam tahapan akhir, Peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan atas pertanyaan-pertanyaan pada tahap sebelumnya, lalu memberikan pertanyaan berupa “Penyelesaian apa yang ditawarkan media untuk mengatasi masalah ini?” Penarikan kesimpulan dan pertanyaan tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana media menanggapi suatu peristiwa.

*Bagan 1 Kerangka Teori Penelitian*

